

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hariyanto (2018) menyatakan bahwa belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuh atau karakteristik seseorang sejak lahir. Belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Sedangkan pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru. Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Manullang (2019) mengatakan bahwa tanggung jawab pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi pendidik pandai menciptakan suasana belajar yang efektif, sehingga peserta didik tidak merasa monoton dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu disinilah peran pendidik diperlukan dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif. Dengan menyiapkan apapun yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, baik dengan menentukan model, strategi, maupun metode pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan.

Rusmin (2017) menyatakan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran wajib memang bukan suatu faktor penentu dalam pembentukan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansi memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai hukum islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah adalah untuk perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah swt yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna serta berjiwa tawakkal secara total kepada Allah Swt.

Nurfadillah (2021) berpendapat bahwa media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Istilah material berkaitan erat dengan istilah *equipment* dan istilah *hardware* berhubungan dengan istilah *software*. Material (bahan media) adalah sesuatu yang dapat dipakai untuk menyimpan pesan yang akan disampaikan kepada audien dengan menggunakan alat tertentu atau

wujud bendanya sendiri, seperti transparansi untuk perangkat overhead, film, filmstrip, film slide, gambar, grafik dan bahan cetak. Sementara, equipment (peralatan) ialah sesuatu yang dipakai untuk memindahkan atau menyampaikan sesuatu yang disimpan oleh material kepada audien.

Dasar penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar juga dapat kita temukan dalam Alquran. Firman Allah Swt. dalam surah al-Nahl ayat 44, yaitu:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya :*“Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”*. (An - Nahl : 44)

Surasman (2020) dalam Tafsir Al- Misbah secara tidak langsung menjelaskan tentang Q.S An-Nahl ayat 44 yang berisi tentang seorang pendidik harus menggunakan media atau sumber belajar yang digunakan untuk menjelaskan terkait materi yang diajarkan, sebagaimana tertera dalam ayat dimana Allah Swt menurunkan Al-qur'an yang merupakan mukjizat atau perantara media yang akan disampaikan kepada umat tentang seluruh ajaran dalam agama islam pentingnya sebuah sumber atau media yang digunakan dalam sebuah pembelajaran, sumber atau media yang digunakan tersebut tentunya memberikan penjelasan tentang pelajaran yang akan disampaikan dan dapat membantu dalam kendala proses pembelajaran yang sedang dihadapi.

Pito (2018) berpendapat bahwa pendidik harus memerhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang justru menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memerhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikir anak didik, pendidik akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Hasanah (2021) menyatakan bahwa pengembangan variasi pendidik dalam mengajar sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar terciptanya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan baik untuk pendidik dan juga untuk peserta didik. Salah satunya yaitu pemilihan model pembelajaran yang tepat. Dengan adanya model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan akan membantu peserta didik untuk mempermudah memahami materi yang dipelajarinya.

Hasanah (2021) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang diperlukan pada saat ini yaitu model pembelajaran yang mampu memunculkan kreatifitas peserta didik dan juga mampu membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran ini peserta didik diberikan permasalahan yang nyata untuk dapat dipecahkan dengan kerja sama antar kelompok sehingga pembelajaran berpacu pada peserta didik.

Bound & Felleti dalam Buku Ramlawati (2017) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran

yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah dan melatih kemandirian peserta didik. Sedangkan Mutiani (2019) mengatakan bahwa PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik belajar melalui masalah yang dilakukan secara kooperatif dalam kelompok melibatkan peserta didik pada situasi nyata sehingga peserta didik terbentuk menjadi pembelajar mandiri dan handal.

Inovasi pembelajaran semakin berkembang terutama dalam hal model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu menginovasi peserta didik dalam pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah yang riil dan relevan dengan kegiatan pembelajaran. Peserta didik berperan aktif dalam menyelesaikan masalah yang diciptakan dan dituntut untuk bisa menganalisis situasi, mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi pemecahan masalah dan mencapai solusi yang tepat.

Fitriningtyas (2017) menyatakan bahwa hasil belajar adalah bukti keberhasilan yang telah di capai peserta didik dimana setiap kegiatan dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas, dalam hal ini hasil belajar meliputi keaktifan, keterampilan proses, motivasi, dan prestasi belajar. Hasil belajar adalah suatu hal yang didapatkan seseorang setelah melalui kegiatan pembelajaran pada satu lingkungan tertentu. Sedangkan Ali (Fiteriani & Baharudin, 2017) berpendapat bahwa hasil belajar sebagai

proses perubahan perilaku individu dengan lingkungannya.

Hasil belajar kognitif yaitu kemampuan siswa yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual setelah menerima suatu pembelajaran Bloom (Mahananingtyas, 2017). Hasil belajar ini biasanya dijadikan patokan oleh guru dalam menilai sebuah pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, belajar adalah kondisi saat siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan guru. Hasil belajar, terutama hasil belajar kognitif memiliki peran penting dalam pembelajaran karena dapat memberikan informasi tentang kemajuan siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tanggal 02 September 2025 salah satu permasalahan dalam pembelajaran adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada kelas VII masih banyak nilai peserta didik yang berada dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 75. Hal ini menunjukkan tujuan pembelajaran belum tercapai dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Penilaian Harian (PH) peserta didik, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Presentase Peserta Didik yang Tuntas dan Tidak Tuntas Pada Sumatif Kelas
VII SMP Negeri 1 Padang Panjang Tahun Pelajaran 2024/2025

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Nilai		Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
				$\geq$ 75	$<$ 75		
1.	VII A	32	75	5	27	15,62	84,37
2.	VII B	32		4	28	12,50	87,50
3.	VII C	32		7	25	21,87	78,12
4.	VII D	32		2	30	6,66	93,33
5.	VII E	30		4	26	13,33	86,66
6.	VII F	32		6	26	18,75	81,25
7.	VII G	27		5	22	18,51	81,48
8.	VII H	25		5	20	2,00	80,00

Sumber : Pendidik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII
 SMP Negeri 1 Padang Panjang

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diambil kesimpulan bahwa nilai ulangan harian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik masih tergolong rendah karna masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan yaitu 75. Menyadari bahwa rendahnya hasil belajar peserta didik tidak terlepas dari penyelenggaraan proses pembelajaran di kelas.

Proses pembelajaran pendidik masih cenderung menggunakan model Direct Instruction. Model Direct Instruction adalah suatu model yang berpusat kepada pendidik, pembelajaran lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik. Hal ini terlihat dari penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik, materi tersebut disampaikan secara verbal sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan menerima materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal

ini menyebabkan peserta didik terlihat kurang antusias saat pembelajaran dan terlihat kurang menarik perhatiannya. Pembelajaran menjadi membosankan dan monoton.

Peserta didik banyak yang tidak memperhatikan pendidik ketika menjelaskan materi pelajaran, ada yang asik mengobrol dengan temannya, ada yang melamun dan ada yang izin keluar masuk dengan alasan pergi ke wc untuk menghilangkan kejenuhan di dalam kelas. Dalam pembelajaran peserta didik juga harus dilibatkan agar pembelajaran tersebut tidak hanya berpusat kepada pendidik. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengeksplor pengetahuannya. Jika hanya pendidik yang aktif dalam pembelajaran sedangkan peserta didik hanya mendengarkan maka hal ini mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak menarik dan menjadi monoton dan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar ini merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Hasil belajar peserta didik akan mengalami penurunan, sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak tercapai dengan baik. Untuk itu dalam proses pembelajaran pendidik dituntut kreatif, pendidik harus mampu memvariasikan model pembelajaran agar pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik menjadi bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan sebuah inovasi dalam model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yakni model *Problem Based Learning* (PBL).

Pada model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan peserta didik saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh peserta didik dan pendidik yang berkaitan dengan materi pelajaran. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) membuat peserta didik aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika pendidik sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali peserta didik menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah. Oleh sebab itu, mau tidak mau peserta didik dituntut untuk aktif membaca dan menjelaskan penjelasan materi dari guru. Selain itu, mereka harus aktif mencari informasi tambahan dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah dalam soal diskusi.

Pendidik perlu mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan peserta didik seperti menggunakan bahan ajar yang menarik, menyediakan bahan ajar yang sesuai dan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan bahan belajar. Ada banyak bahan pembelajaran yang tersedia bagi guru selama proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan pendidik saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah media poster.

Poster merupakan salah satu media yang paling dikenal sebagai sarana penyampaian pesan dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan Sri Anitah dalam Susi Susanti dkk (2021) bahwa “Media

display adalah gambar yang memadukan unsur-unsur visual seperti garis, gambar, dan kata-kata untuk menarik perhatian, gagasan dan menyampaikan pesan secara ringkas”. Dengan demikian, media tayangan mempunyai fungsi menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan, menarik perhatian, memperjelas dan mendeskripsikan isi pesan yang disampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Negeri 1 Padang Panjang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut :

1. Peserta didik yang kurang aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang digunakan kurang menyenangkan, sehingga suasana belajar kaku dan menjenuhkan.
3. Pendidik belum menerapkan model PBL yang melibatkan peserta didik secara keseluruhan selama pembelajaran
4. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik yang belum maksimal atau belum mencapai kriteria ketuntasan minimal

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus dan menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka penulis perlu membatasi, adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media poster terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII Di SMP Negeri 1 Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media poster terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri 1 Padang Panjang ?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media poster ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media poster terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di

SMP Negeri 1 Padang Panjang.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan model *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan media poster ?

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai praktek pembelajaran di sekolah sebagai calon tenaga pendidik, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk melakukan sebuah penelitian terkait dengan pembahasan penelitian yang sama.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan.

- b. Bagi pendidik

Dapat digunakan sebagai acuan dalam pemilihan variasi model dalam proses pembelajaran yang baik agar proses pembelajaran menjadi menarik dan dapat melibatkan peserta didik secara keseluruhan.

G. Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Mutiani (2019) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik belajar melalui masalah yang dilakukan secara kooperatif dalam kelompok melibatkan peserta didik pada situasi nyata sehingga peserta didik terbentuk menjadi pembelajar mandiri dan handal. Wijaya (2020) mengatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL), pendidik tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran melainkan sebagai fasilitator untuk peserta didik dengan memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik.

Disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan atau metodologi instruksional yang menekankan pembelajaran aktif dan pemikiran kritis dengan menghadirkan peserta didik dengan masalah dunia nyata yang otentik sebagai dasar untuk kegiatan belajar mereka. Dalam model pembelajaran ini, dibandingkan menerima informasi secara pasif, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi dan menyelidiki masalah yang kompleks, terlibat dalam pemecahan masalah secara kolaboratif, dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka melalui proses inkuiri.

2. Media Poster

Ilahi, dkk (2024) menyatakan bahwa poster merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang paling sering digunakan dalam proses belajar mengajar dan juga media grafis yang paling tampak kekuatannya sebagai media penyampai pesan. Megawati (2017) berpendapat bahwa media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka dan berbagai symbol atau gambar. Media ini berfungsi menyalurkan pesan, menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan fakta yang cepat dilupakan sehingga mudah diingat jika diilustrasikan secara grafis atau melalui proses visualisasi, sederhana serta mudah pembuatannya. Media grafis mengutamakan indra penglihatan dengan menuangkan pesan symbol komunikasi visual dan symbol pesan yang perlu dipahami.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa poster merupakan objek gambar sebagai media pembelajaran yang diberi warna yang kuat serta makna yang terkandung di dalamnya sehingga peserta didik yang melihat mudah mengingatnya.

3. Hasil Belajar

Menurut Fitriiningtyas (2017) hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dalam bentuk angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar kepada peserta didik dalam aktu tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan

itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati dan dapat diukur. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta di arahkan pada suatu tujuan.

Putri (2017) menyatakan bahwa belajar juga merupakan proses berbuat melalui pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang di pelajari. Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, dan hasil belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penjelasan tentang konsep belajar dan hasil belajar diatas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah peserta didik melakukan kegiatan belajar, perubahan yang terjadi dapat menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.